



Pengaruh peredaran uang kartal, uang elektronik, kurs, suku bunga SBI dan harga bahan bakar minyak terhadap inflasi di Indonesia

Yudi

Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia

yudijemiran@gmail.com

Info Artikel

Sejarah artikel:

Diterima 12 Januari 2023

Disetujui 20 Februari 2023

Diterbitkan 4 Maret 2023

Kata kunci :

Inflasi; Uang kartal; Uang elektronik; Kurs; SBI; Harga BBM

Keywords :

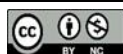
Inflation; Money supply; Electronic money; Exchange rate; SBI; Oil price

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh peredaran uang kartal, uang elektronik, kurs, suku bunga SBI dan harga bahan bakar minyak terhadap inflasi di Indonesia. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perkembangan uang elektronik dan semakin berkurang uang kartal di masyarakat sehingga berperan dalam meningkatkan inflasi. Metode pada pengkajian ini melalui pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan regresi linear berganda dengan metode *Ordinary Least Square* program Eviews-12. Hasil penelitian ini membuktikan secara simultan peredaran uang kartal, uang elektronik, kurs, suku bunga SBI dan harga bahan bakar minyak berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Namun secara parsial, uang elektronik, suku bunga SBI dan harga bahan bakar minyak berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Sementara peredaran uang kartal dan kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Dengan melihat hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat terutama bagi otoritas moneter dalam merumuskan kebijakan yang tepat terkait uang kartal, uang elektronik, kurs dan suku bunga SBI untuk pengendalian inflasi. Begitu juga diharapkan dapat bermanfaat bagi Pemerintah dalam mengelola harga bahan bakar minyak yang dapat mengendalikan inflasi di Indonesia.

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of circulation of currency, electronic money, exchange rates, SBI interest rates and fuel oil prices on inflation in Indonesia. This research is motivated by the development of electronic money and the decreasing of currency in the community so that it plays a role in increasing inflation. The method in this study is through a quantitative approach. This research uses multiple linear regression with Ordinary Least Square method of Eviews-12 program. The results of this study prove that simultaneously the circulation of currency, electronic money, exchange rates, SBI interest rates and fuel oil prices have a significant effect on inflation. But partially, electronic money, SBI interest rates and fuel oil prices have a significant effect on inflation. While the circulation of currency and exchange rate has no significant effect on inflation. By looking at the results of this study, it is expected to be useful, especially for monetary authorities in formulating appropriate policies related to currency, electronic money, exchange rates and SBI interest rates to control inflation. Likewise, it is expected to be useful for the Government in managing fuel oil prices that can control inflation in Indonesia.



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Program Studi Akuntansi, Institut Koperasi Indonesia.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY NC

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi diikuti dengan perkembangan pemakaian alat pembayaran non-tunai atau elektronik, meliputi yang memakai basis kartu membayar pembayaran non-tunai dengan transaksi transfer, kliring serta RTGS. Di sisi lain meningkatnya aktivitas perekonomian memberikan stimulasi meningkatnya keperluan alat untuk membayar dengan elektronik dan digital itu. Makin tingginya transaksi elektronik dan digital memberikan tanda berkurangnya peredaran uang kartal untuk pembayaran tunai di masyarakat. Hal ini dikarenakan uang elektronik memiliki biaya transaksi yang rendah, sedikitnya tenaga serta waktu yang diperlukan, serta tidak adanya permasalahan waktu serta lokasi guna melakukan transaksi. Meningkatnya transaksi elektronik memberikan pengurangan tuntutan uang kartal (Mubin & Pambudi, 2020). Tetapi sejauh ini besaran dampak meningkatnya transaksi elektronik itu pada ekonomi, pada inflasi belum konklusif. Sehingga menarik sekiranya dilaksanakan pengkajian terkait perihal itu, terlebih untuk memperoleh besaran akibat meningkatnya transaksi elektronik itu yang terukurkan dengan pemodelan yang benar.

Pembangunan ekonomi bertujuan menciptakan kemakmuran khalayak. Kemakmuran khalayak bisa dicapai dengan perkembangan perekonomian. Diantara tolak ukur inti yang dipakai guna meninjau perkembangan ekonomi sebuah bangsa ialah tingkatan inflasi. Inflasi yang kerap mengalami peningkatan kemudian memberikan dampak terhambatnya perkembangan ekonomi (Hermawan & Purwohandoko, 2020). Salah satu upaya negara dalam menjaga inflasi yang kecil, pastinya dengan meminimalkan naiknya harga. Upaya guna meminikan harga tersebut bisa dilaksanakan melalui penekanan naiknya total uang kartal yang beredar dan uang elektronik semisal melalui membatasi kredit ataupun meningkatkan suku bunga pinjaman (Mahendra, 2016). Selaras pada UU No.23 tahun 1999 terkait BI, salah satu maksud BI ialah memelihara stabilnya rupiah. Bank Indonesia berupaya untuk menjaga kurs yang sasaran akhirnya dilakukan pengarahannya dalam penggapaian inflasi yang kecil selaras pada keadaan ekonomi.

Literasi pengkajian yang dilaksanakan Zunaitin (2017) menjelaskan bahwasanya uang elektronik dapat sebagai diantara penyebab inflasi, perihal tersebut diperkuat dengan konsep Irving Fisher terkait jumlah uang yang menerangkan bahwasanya inflasi dikarenakan total uang, dan anggapan kecepatan berputarnya uang serta jumlah barang yang dipasarkan tetap. Sementara Indrawati et al. (2020) menyatakan bahwa uang elektronik berpengaruh yang signifikan pada inflasi diiringi tanggapan suku bunga yang mempunyai kecenderungan yang serupa. Adapun Titalessy (2020) transaksi uang elektronik memberikan pengaruh signifikan terhadap inflasi pada Indonesia.

Menurut Hasibuan (2023) inflasi memperoleh atensi khusus pada ekonomi Indonesia. Tiap kali terdapat distorsi pada khalayak, politik maupun perekonomian, individu kerap menghubungkannya pada inflasi. Pembahasan ini membuktikan bahwasanya tingkatan suku bunga, total uang kartal beredar serta kurs dengan bersamaan memberikan pengaruh secara positif inflasi pada Indonesia. Temuan dari penelitian Pangabea (2021) menunjukkan bahwa pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi di Indonesia selama periode 2005-2019 adalah positif namun tidak signifikan secara statistik. Sebaliknya, pengaruh suku bunga terhadap inflasi selama periode yang sama adalah positif dan signifikan secara statistik. Selain itu, pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap inflasi di Indonesia selama periode tersebut adalah negatif namun tidak signifikan secara statistik. Adapun studi Darmawan (2020) menunjukkan total uang elektronik kurs serta suku bunga memberikan pengaruh signifikan dan positif pada inflasi, namun harga bahan bakar minyak tidak berpengaruh pada inflasi.

Naiknya harga minyak dalam negeri pun mengakibatkan naiknya inflasi. Harga minyak dalam negeri yang relatif besar kemudian diiringi kenaikan harga barang-barang minyak, semisal bahan bakar yang dipakai pelanggan. Detailnya, dikarenakan terdapat usaha melakukan substitusi minyak dan energi berbentuk lainnya, harga sumber energi terobosan pun kemudian memberikan peningkatan inflasi yang ada berdampak naiknya harga minyak dalam negeri tidaklah bisa ataupun sukar dihindari, dikarenakan minyak ialah komponen inti pada tahapan memproduksi serta pendistribusian barang (Simanullang, 2017). Harga bahan bakar minyak berpengaruh signifikan pada inflasi Wardani & Lutfi (2019).

Fenomena perbedaan pengaruh peredaran uang kartal, uang elektronik, kurs, suku bunga SBI dan bahan bakar minyak pada inflasi serta tidak konsistennya perolehan pengkajian (*research gap*) dahulu memberikan dorongan pengkaji guna melakukan pengkajian ulang. Melalui pengkajian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi ranah literatur dalam mempelajari pengaruh peredaran uang kartal, uang elektronik, kurs, suku bunga SBI serta harga bahan bakar minyak pada inflasi. Untuk BI sebagai otoritas moneter serta Pemerintahan, penelitian ini dikehendaki bisa menambah literatur kajian empiris dampak kebijakan terkait uang kartal, uang elektronik, kurs, suku bunga SBI dan bahan bakar minyak.

METODE

Pengkajian ini adalah pengkajian yang bertujuan *hypothesis testing* ialah pengkajian yang memiliki tujuan guna menguji hipotesis yang berasal melalui konsep serta pengkajian dahulu yang sudah ada. Pengkajian ini adalah kategori pengkajian ini bersifat kausal yaitu melihat pengaruh dan hubungan secara timbal balik antara beberapa variabel yang dikaji (Sekaran & Bougie, 2016). Metode pada pengkajian ini melalui pendekatan kuantitatif. Unit analisis data yang dipakai ialah unit negara. Pendataan penelitian yang dipakai ialah time series berbentuk populasi. Kategori pendataan yang dipakai ialah pendataan sekunder yang akan diolah dan bersumberkan melalui berbagai instansi pemerintah ialah BI serta BPS. Pendataan sekunder yang diambil untuk pengkajian ini ialah bank syariah dari tahun 2015 sampai tahun 2021.

Analisis data dengan memakai regresi linear berganda melalui teknik OLS (aplikasi Eviews-12. Model persamaan sebagai berikut:

$$\text{INFL} = \alpha + \beta_1 \text{LNUKRT1} + \beta_2 \text{LNUELE2} + \beta_3 \text{LNKURS3} + \beta_4 \text{TSBI4} + \beta_5 \text{LNHBBM5} + \mu \quad (1)$$

Dimana:

INFL = Inflasi (dalam persen).

α = *intercept*.

$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4$ = koefisien regresi.

LNUKRT1 = logaritma natural dari jumlah peredaran uang kartal.

LNUELE2 = logaritma natural dari jumlah uang elektronik.

LNKURS3 = logaritma natural dari nilai tukar.

TSBI4 = suku bunga SBI (dalam persen).

LNHBBM5 = logaritma natural dari harga bahan bakar minyak.

μ = term of error.

Tahapan analisis teknik regresi linear berganda meliputi pengujian asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Uji normalitas memiliki tujuan guna melakukan pengujian apakah pada permodelan regresi, variabel pengganggu ataupun residual mempunyai pendistribusian normal. Sebagaimana didapati bahwasanya pengujian t serta F memberikan asumsi bahwasanya angka residual mengiringi pendistribusian normal. Jikalau anggapan tersebut dilanggarkan sehingga pengujian statistik menjadi tidaklah valid guna total sampel rendah. Tetapi apabila terapat penyimpangan pada asumsi pendistribusian normal, sehingga tetaplah dapat memberikan koefisien regresi linear, tidaklah berbiaskan serta paling baik (Ghozali & Ratmono, 2017). Apabila angka signifikansi ataupun probabilitas <0,05 pendistribusian adalah tidak normal. Sedangkan jika angka signifikansi ataupun probabilitas >0,05 pendistribusian adalah normal.

Selanjutnya uji multikolinieritas memiliki tujuan guna melakukan pengujian benarkah permodelan regresi didapat terdapatnya. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali & Ratmono, 2017). Guna mengetahui terdapat ataupun tidak multikolinieritas pada model regresi melalui meninjau angka Centered VIF tidak sampai 10, sehingga bisa disebut bahwasanya tidaklah ada permasalahan multikolinearitas pada pemodelan pemrediksian. Pemodelan regresi yang bagus ialah yang homoskedastisitas ataupun tidaklah terdapat heteroskedastisitas (Ghozali & Ratmono, 2017). Terdapat beberapa teknik guna mengetahui terdapat ataupun tidak heteroskedastisitas diantaranya melalui uji Breusch Pagan Godfrey. Pedoman pengambilan keputusannya yaitu jika angka signifikan ataupun probabilitas <0,05 mengandung heteroskedastisitas. Sedangkan jika angka signifikan ataupun probabilitas >0,05 mengandung homoskedastisitas.

Kemudian uji autokorelasi memiliki tujuan guna benarkah pada pemodelan regresi linier terdapat hubungan antar kesalahan pengganggu dalam periode t melalui kesalahan pengganggu dalam periode t-1. Apabila terdapat hubungan sehingga disebut terdapat permasalahan autokorelasi. Autokrasi timbul dikarenakan pengobservasian yang beriringan selama waktu berhubungan satu dengan lain (Ghozali & Ratmono, 2017). Terdapat beberapa teknik yang bisa dipakai guna mengetahui terdapat ataupun tidak autokorelasi diantaranya melalui pengujian DW Test. Pengujian DW hanyalah dipakai guna autokorelasi tingkatan awal serta memberikan syarat terdapatnya konstanta pada pemodelan regresi serta tidaklah terdapat variabel lag di antara variabel independen. Pengujian DW kemudian memberikan angka DW yang kemudian dilakukan perbandingan bersama 2 angka DW Tabel, ialah DU serta DL. Disebut tidaklah terdapat autokorelasi apabila angka DW > DU serta (4-DW) > DU atau bisa disebut berikut ini: (4-DW) > DU < DW.

Setelah dilakukan uji asumsi klasik, maka selanjutnya melakukan pengujian hipotesis. Yaitu uji simultan dan uji parsial. Uji statistik F (simultan) dalam dasarnya membuktikan benarkah seluruh variabel independen yang diinputkan pada pemodelan berpengaruh pada variabel terikat. Menetapkan tingkatan signifikan hipotesis ini dilakukan pengujian melalui tingkatan signifikan $\alpha=5\%$. Menetapkan karakteristik proses menguji hipotesis diterima apabila F signifikansi < 0,05 dan hipotesis ditolak apabila F signifikansi > 0,05 (Ghozali & Ratmono, 2017). Guna melakukan pengujian hipotesis ini dipakai statistik F melalui karakteristik memutuskan menurut angka signifikan hasil output Eviews. Jika nilai Sig. < 0,05 sehingga seluruh variabel bebas dengan bersamaan dan signifikan memberikan pengaruh pada variabel terikat. Jika nilai Sig. > 0,05 sehingga seluruh variabel bebas dengan bersamaan dan signifikan tidaklah memberikan pengaruh pada variabel terikat.

Uji statistik t dalam asasnya membuktikan seberapa berpengaruh satu variabel penjelas / dengan individu untuk menjelaskan variasi variabel independen. Menetapkan tingkatan signifikan hipotesis tersebut diajukan melalui tingkatan signifikan $\alpha=5\%$. Menetapkan karakteristik proses menguji hipotesis diterima apabila t signifikansi $< 0,05$ & hipotesis ditolak apabila t signifikansi $> 0,05$ (Ghozali & Ratmono, 2017). Cara melakukan uji t menurut angka signifikan perolehan output Eviews. Apabila angka Sig. $< 0,05$ sehingga semua variabel bebas dengan parsial dan signifikan memberikan pengaruh pada variabel terikat. Apabila angka Sig. $> 0,05$ sehingga semua variabel bebas dengan parsial dan signifikan tidaklah memberikan pengaruh pada variabel terikat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Normalitas

Perolehan pengujian normalitas residual dalam Gambar 1 dengan angka jarque bera sejumlah 1,656222 melauai p value sejumlah 0,436874 yang mana $> 0,05$ menunjukkan residual berdistribusi normal.

Series: Residuals	
Sample 2017M01 2021M12	
Observations 60	
Mean	-9.21e-15
Median	0.067734
Maximum	0.810521
Minimum	-0.909990
Std. Dev.	0.399168
Skewness	-0.246460
Kurtosis	2.352298
Jarque-Bera	1.656222
Probability	0.436874

Gambar 1 Hasil Uji Normalitas dengan Metode Jarque Bera

Hasil Uji Multikolinieritas

Perolehan pengujian multikolinieritas dalam Tabel 2 membuktikan bahwasanya angka Centered VIF seluruh variabel nilainya tidak sampai 10, sehingga bisa disebut bahwasanya tidaklah ada permasalahan multikolinieritas pada pemodelan prediksi.

Tabel 1 Hasil Uji Multikolinieritas dengan Variance Inflation Factors

Variance Inflation Factors
 Date: 11/26/22 Time: 14:08
 Sample: 2017M01 2021M12
 Included observations: 60

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
LNUKRT	0.997222	62484.62	5.254068
LNUELE	0.012249	338.2855	6.093643
LNKURS	3.301425	103928.4	1.719286
TSBI	0.000519	4.312387	1.656835
LNHBBM	7.954310	213703.8	2.245270
C	1145.142	394676.7	NA

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas dalam Tabel 3 angka p value yang dibuktikan melalui angka *Prob. Chi-Square* (5) dalam Obs*R-Squared ialah sejumlah 0,0680 $> 0,05$ artinya pemodelan regresi memiliki sifat homoskedastisitas artinya tidak ada permasalahan heteroskedastisitas.

Tabel 2 Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Breusch-Pagan-Godfrey

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey
 Null hypothesis: Homoskedasticity

	F-statistic	2.229948	Prob. F (5,54)	0.0644
Obs*R-squared	10.26841	Prob. Chi-Square (5)	0.0680	
Scaled explained SS	5.623813	Prob. Chi-Square (5)	0.3446	

Hasil Uji Autokorelasi

Perolehan proses uji pada Tabel 4 menunjukkan angka statistik DW sejumlah 2,211043. Angka tersebut kemudian dilakukan perbandingan pada angka tabel DW melalui angka signifikan $\alpha=5\%$, total persampelan $n=60$, total variabel independen 5 ($k=5$), sehingga pada tabel DW kemudian diperoleh angka $dl = 1,4083$ serta $du = 1,7671$. Angka DW sejumlah 2,211043 ada pada batas atas du serta relatif rendah dibanding $3,480165 (5 - 1,7671)$, sehingga disimpulkan tidaklah terdapat autokorelasi.

Tabel 3 Hasil Uji Autokorelasi dengan Durbin-Watson

Test Equation:
 Dependent Variable: RESID^2
 Method: Least Squares
 Date: 11/26/22 Time: 15:20
 Sample: 2017M01 2021M12
 Included observations: 60

Collinear test regressors dropped from specification			
F-statistic	6.350806	Durbin-Watson stat	2.211043

Hasil Uji Hipotesis

Dalam persamaan ini menunjukkan bahwa inflasi (INFL) dipengaruhi oleh peredaran uang kartal (LNUKRT), uang elektronik (LNUELE), Kurs (LNKURS), suku bunga SBI (TSBI) serta HBBM yang bisa disajikan dalam bentuk persamaan dan tabel sebagai berikut:

$$INFL = 0,0996LNUKRT - 0,4932LNUELE + 1,7277LNKURS + 0,0932TSBI + 6,1287LNHBBM$$

Tabel 4 Hasil Uji Statistik

Dependent Variable: INFL
 Method: Least Squares
 Date: 11/25/22 Time: 16:51
 Sample: 2017M01 2021M12
 Included observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LNUKRT	0.099656	0.998610	0.099795	0.9209
LNUELE	-0.493262	0.110674	-4.456881	0.0000
LNKURS	1.727764	1.816983	0.950897	0.3459
TSBI	0.083233	0.022779	3.653965	0.0006
LNHBBM	6.128762	2.820339	2.173059	0.0342
C	-65.18556	33.83995	-1.926290	0.0593
R-squared	0.801237	Mean dependent var		2.726333
Adjusted R-squared	0.782832	S.D. dependent var		0.895338
S.E. of regression	0.417239	Akaike info criterion		1.184323
Sum squared resid	9.400756	Schwarz criterion		1.393757
Log likelihood	-29.52968	Hannan-Quinn criter.		1.266244
F-statistic	43.53594	Durbin-Watson stat		0.487543
Prob(F-statistic)	0.000000			

Berdasarkan Tabel 5 nilai koefisien determinasi berganda (*R-Squared*) sebesar 0,8012 yang berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan inflasi sebesar 80,1% sedangkan sisanya sebesar 19,9% dapat dijelaskan oleh variabel lain di luar model yang tidak diteliti. Hasil uji F statistik dengan model simultan untuk variabel yang mempengaruhi inflasi menunjukkan signifikansi F hitung (F-statistic) sebesar 43,5359 dengan tingkat signifikansi Prob (F-Statistic) sebesar 0,000000 lebih kecil dari signifikan $\alpha=0,05$ dan $\alpha=0,10$. Hasil ini menunjukkan dalam uji simultan variabel peredaran uang kartal (LNUKRT), uang elektronik (LNUELE), Kurs (LNKURS), suku bunga SBI (TSBI) dan harga bahan bakar minyak (HBBM) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

Pengaruh Peredaran Uang Kartal Terhadap Inflasi

Hasil uji t statistik (t-statistic) variabel peredaran uang kartal (LNUKRT) ditunjukkan dari nilai Prob sebesar 0,9209 lebih besar dari signifikan $\alpha=0,05$ dan $\alpha=0,10$ menunjukkan peredaran uang kartal (LNUKRT) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Nilai koefisien peredaran uang kartal (LNUKRT) sebesar 0,0996 dapat disimpulkan bahwa GWM mempunyai hubungan positif terhadap inflasi.

Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian dari Panggabean (2021) yang menunjukkan bahwa pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi di Indonesia selama periode 2005-2019 adalah positif. Hal ini bisa saja terjadi karena dengan semakin meningkatnya transaksi uang elektronik dan digital mengisyaratkan berkurangnya peredaran uang kartal untuk pembayaran tunai di masyarakat. Hal ini dikarenakan uang elektronik memiliki biaya transaksi yang rendah, minim tenaga dan efisiensi waktu yang dibutuhkan, dan tiadanya kendala waktu dan tempat untuk bertransaksi. Peningkatan pembayaran elektronik mengurangi permintaan uang kartal (Priscylia, 2014).

Pengaruh Uang Elektronik Terhadap Inflasi

Hasil uji t statistik (t-statistic) variabel uang elektronik (LNUELE) ditunjukkan dari nilai Prob variabel uang elektronik (LNUELE) sebesar 0,0000 lebih kecil dari signifikan $\alpha=0,05$ dan $\alpha=0,10$ menunjukkan uang elektronik (LNUELE) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Nilai koefisien uang elektronik (LNUELE) sebesar -0,4932 dapat disimpulkan bahwa uang elektronik (LNUELE) mempunyai hubungan negatif terhadap inflasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Zunaitin (2017), Indrawati et al. (2020), Darmawan (2020) dan Titalessy (2020) bahwa uang elektronik (LNUELE) berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Kejadian tersebut dijelaskan pada buletin moneter BI bahwasanya meningkatnya transaksi non-tunai kemudian memberikan penekanan *transaction cost* hingga ekonomi kemudian relatif baik. Tetapi pada sisi lainnya ada *substitution effect* ialah berbentuk makin mengalami peningkatan *velocity of money* dampak meningkatnya transaksi non-tunai, aktivitas perekonomian serta/ataupun harga barang serta pelayanan pun menaik, dampak langsung pada inflasi diprediksi lebih cepat.

Karakteristik uang elektronik yang signifikan, serta mudah dipakai itu memberikan kemudahan khalayak untuk melakukan transaksi. Regulasi uang pada khalayak pun kemudian mengalami peningkatan, perihal itu amat memberikan kemungkinan apabila pemakaian khalayak didorong guna mengalami peningkatan juga. Keterangan itu selaras pada pengkajian Jati (2015) yang menjelaskan bahwasanya teknologi amat memiliki peran pada pendorongan pemakaian, terlebih dalam khalayak kelas menengah sehingga relatif konsumtif. Hadirnya uang elektronik sebagai diantara teknik guna memberikan dorongan khalayak sehingga relatif konsumtif. Adanya teknologi pada konsumsi dengan terdapatnya uang elektronik memberikan iklim terbaru untuk mengartikan konsumsi. Tingkatan konsumsi yang menarik dengan menerus dalam akhirnya bisa memunculkan naiknya inflasi. Bukan hanya memberikan pengaruh tingkatan konsumsi terdapatnya transaksi meliputi padanya uang elektronik, turut memberikan pengaruh *life style* khalayak.

Pengaruh Kurs Terhadap Inflasi

Hasil uji t statistik (t-statistic) variabel Kurs (LNKURS) ditunjukkan dari nilai Prob variabel Kurs (LNKURS) sebesar 0,3459 lebih besar dari signifikan $\alpha=0,05$ dan $\alpha=0,10$ menunjukkan Kurs (LNKURS) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Nilai koefisien Kurs (LNKURS) sebesar 1,7277 dapat disimpulkan bahwa Kurs (LNKURS) mempunyai hubungan positif terhadap inflasi. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian Jacobus et al. (2015), dan Darmawan (2020) bahwa Kurs (LNKURS) berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Hal ini bisa saja terjadi disebabkan peran Bank Indonesia sebagai otoritas moneter yang menjaga stabilitas nilai tukar mata uang rupiah terhadap dollar Amerika Serikat. Disamping itu kebijakan Devisa Hasil Ekspor (DHE) oleh Bank Indonesia bekerja sama dengan Kementerian Keuangan dimana setiap eksportir dari Indonesia wajib mentransfer kembali uang hasil ekspor dari pihak luar negeri masuk ke Indonesia memberikan dampak penguatan kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat.

Pengaruh Suku Bunga SBI Terhadap Inflasi

Hasil uji t statistik (t-statistic) variabel suku bunga SBI (TSBI) ditunjukkan dari nilai nilai Prob variabel suku bunga SBI (TSBI) sebesar 0,0006 lebih kecil dari signifikan $\alpha=0,05$ dan $\alpha=0,10$

menunjukkan suku bunga SBI (TSBI) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Nilai koefisien suku bunga SBI (TSBI) sebesar 0.0832 dapat disimpulkan bahwa suku bunga SBI (TSBI) mempunyai hubungan positif terhadap inflasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Darmawan (2020) bahwa suku bunga SBI (TSBI) berpengaruh signifikan positif terhadap inflasi. Perihal tersebut dikarenakan bahwasanya peningkatan suku bunga kemudian memberikan penurunan inflasi. Keynes menjelaskan bahwasanya tingkatan suku bunga yang besar kemudian memberikan penurunan inflasi karena khalayak langsung melakukan penyimpanan uangnya pada perbankan serta mengharapkan memperoleh bunga melalui simpanannya itu hingga total uang yang beredar mengalami pengurangan serta inflasi menurun Darmawan (2020).

Kemudian pengkajian yang dilaksanakan Ginting (2017) menerangkan bahwasanya berubahnya suku bunga kemudian memberikan pengaruh variabel makroekonomi yang memberikan dampak pada inflasi. Perubahan berbentuk meningkatnya suku bunga memiliki tujuan guna memberikan pengurangan kegiatan perekonomian yang bisa menyebabkan menurunnya inflasi. Ketika suku bunga naik hingga suku bunga kredit serta deposito kemudian naik. Saat tingkatan suku bunga naik, khalayak kemudian condong melakukan penyimpanan uangnya pada perbankan serta total yang mengalami peredaran berkurang. Dalam suku bunga kredit, naiknya tingkat suku bunga pun memberikan stimulus seluruh pelaksana usaha guna memberikan pengurangan penginvestasian dikarenakan pembiayaan modal makin besar. Perihal itu dalam akhirnya kemudian menjaga kegiatan perekonomian serta dalam akhirnya memberikan pengurangan penekanan inflasi (Ginting, 2017).

Perolehan pengkajian ini selaras pada yang dilaksanakan Langi (2014) yang menerangkan bahwasanya jika ekonomi melesu, BI bisa memakai kebijaksanaan moneter yang ekspansif dengan menurunnya suku bunga guna memberikan dorongan kegiatan perekonomian. Menurunnya suku bunga BI Rate memberikan penurunan suku bunga kredit hingga permintaan terhadap kredit melalui perusahaan serta rumah tangga mengalami peningkatan. Menurunnya suku bunga kredit pun kemudian memberikan penurunan biaya permodalan perusahaan guna melaksanakan penginvestasian. Ini seluruhnya kemudian memberikan peningkatan kegiatan konsumsi serta investasi hingga kegiatan perekonomian makin semangat. Kebalikannya, jika penekanan inflasi naik, BI menanggapi melalui kenaikan suku bunga BI Rate guna menjaga kegiatan ekonomi yang begitu signifikan hingga memberikan pengurangan penekanan inflasi.

Pengaruh Harga Bahan Bakar Minyak Terhadap Inflasi

Hasil uji t statistik (t-statistic) variabel HBBM ditunjukkan dari nilai Prob variabel HBBM sejumlah 0,0342 relatif rendah dibanding signifikansi $\alpha=0,05$ dan $\alpha=0,10$ menunjukkan HBBM dengan parsial berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Angka koefisien HBBM sejumlah 6.1287 dapat disimpulkan bahwasanya HBBM mempunyai korelasi kepositifan terhadap inflasi. Perolehan pengkajian ini selaras pada hasil pengkajian Wardani & Lutfi (2019) bahwasanya HBBM memberikan pengaruh signifikan positif terhadap inflasi. Kenaikan inflasi terjadi dikarenakan krisis energi sedunia yang diberikan tanda melalui kenaikan harga minyak sedunia sebagai suatu krisis energi guna Indonesia.

Naiknya harga minyak dunia menjadikan pemerintahan Indonesia memberikan kenaikan HBBM walaupun telah terdapat subsidi melalui pemerintahan, tetaplah menyebabkan naiknya harga dengan umum. Tindakan naiknya harga benda keperluan khalayak sesudah terdapat naiknya HBBM semisal premium serta solar tiap waktunya hampir serupa. Semisal, melalui kenaikan premium menjadi bahan bakar kendaraan kemudian mengakibatkan kenaikan tarif angkutan. Sehingga harga angkutan itu kemudian memberikan dorongan naiknya benda yang banyak memakai layanan transportasi itu pada pendistribusian barangnya kepada pasar. Sehingga harga solar yang naik pun mengakibatkan harga barang ataupun pelayan pada tahapan produksinya memakai solar menjadi sumber energi Wardani & Lutfi (2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh beberapa kesimpulan, yaitu: Peredaran uang kartal (LNUKRT) tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Semakin meningkatnya transaksi uang elektronik dan digital mengisyaratkan berkurangnya peredaran uang kartal untuk pembayaran tunai di masyarakat. Uang elektronik (LNUELE) berpengaruh signifikan

negatif terhadap inflasi di Indonesia maka setiap terjadi penambahan uang elektronik di pasar akan berpengaruh terhadap peningkatan inflasi. Peningkatan transaksi uang elektronik akan menekan transaction cost sehingga perekonomian akan lebih efisien. Kurs (LNKURS) tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Peran Bank Indonesia sebagai otoritas moneter yang menjaga stabilitas nilai tukar mata uang rupiah terhadap dollar Amerika Serikat. Disamping itu kebijakan Devisa Hasil Ekspor (DHE) oleh Bank Indonesia bekerja sama dengan Kementerian Keuangan dimana setiap eksportir dari Indonesia wajib mentransfer kembali uang hasil ekspor dari pihak luar negeri masuk ke Indonesia memberikan dampak penguatan kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat. Suku bunga SBI (TSBI) berpengaruh signifikan positif terhadap inflasi di Indonesia. Meningkatnya suku bunga akan menurunkan laju inflasi. Tingkat suku bunga yang tinggi akan menurunkan inflasi dikarenakan masyarakat langsung menyimpan uang mereka di bank dan berharap mendapatkan bunga dari simpanan mereka tersebut sehingga jumlah uang beredar berkurang dan inflasi ikut turun. Harga bahan bakar minyak (HBBM) memberikan pengaruh signifikansi kepositifan pada inflasi di Indonesia. Naiknya harga minyak dunia menjadikan pemerintahan Indonesia melakukan kenaikan HBBM walaupun telah terdapat subsidi melalui pemerintahan, tetaplah menyebabkan naiknya harga dengan umum. Naiknya HBBM kemudian mengakibatkan naiknya harga angkutan. Sehingga naiknya harga angkutan itu memberikan dorongan naiknya tarif barang yang banyak memakai pelayanan transportasi itu pada pendistribusian barangnya kepada pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawan, D. (2020). Analisis pengaruh e-money, nilai tukar, dan suku bunga terhadap inflasi indonesia tahun 2014-2019. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM)*, 9(1). <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/6890>
- Ghozali, I., & Ratmono, D. (2017). *Analisis multivariat dan ekonometrika: teori, konsep, dan aplikasi dengan eview 10*.
- Ginting, A. M. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi: studi kasus di Indonesia periode tahun 2004-2014. *Kajian*, 21(1), 37–58.
- Hasibuan, L. S. (2023). Analisis pengaruh ipm, inflasi, pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran dan kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 8(1), 53–62.
- Hermawan, T. W., & Purwohandoko, P. (2020). Analisis pengaruh inflasi, nilai tukar Rupiah, BI rate, jumlah uang beredar, dan indeks Shanghai Stock Exchange terhadap indeks Sri Kehati di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(4), 1–15.
- Indrawati, Y., Wardhono, A., Qori'ah, C. G., & Nasir, M. A. (2020). The impact of e-money diffusion on the monetary policy effectiveness: Evidence from Indonesia. *23rd Asian Forum of Business Education (AFBE 2019)*, 237–241.
- Jacobus, E., Rotinsulu, T. O., & Mandej, D. (2015). Analisis pengaruh suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), kurs dan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap inflasi di Indonesia. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 15(02).
- Jati, W. R. (2015). Less cash society: Menakar mode konsumerisme baru kelas menengah Indonesia. *Jurnal Sosioteknologi*, 14(2), 102–112.
- Langi, T. M. (2014). Analisis pengaruh suku bunga bi, jumlah uang beredar, dan tingkat kurs terhadap tingkat inflasi di Indonesia. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 14(2).
- Mahendra, A. (2016). Analisis pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga SBI dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 1–12.
- Mubin, S. A. P. M. K., & Pambudi, S. A. (2020). Analysis the effect of electronic money use on velocity of money: Evidence from indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 5(1), 42.
- Panggabean, D. S. (2021). *Analisis pengaruh jumlah uang beredar, tingkat suku bunga, dan produk domestik bruto terhadap inflasi di Indonesia Tahun 2005-2019*.

- Priscylia, D. A. (2014). Pengaruh tingkat bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan pembayaran non tunai terhadap permintaan uang di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(2), 106–117.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research methods for business: A skill building approach*. John Wiley & sons.
- Simanullang, B. (2017). *Analisis pengaruh harga minyak dunia, jumlah uang beredar dan kurs terhadap inflasi di Indonesia*.
- Titalessy, P. B. (2020). Cashless payments and its impact on inflation. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 7(9), 524–532.
- Wardani, M. P., & Lutfi, A. (2019). Dampak harga minyak dunia terhadap jumlah uang beredar di Indonesia tahun 2005. Q1-2016. Q4. *E-Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*, 6(1), 91–96.
- Zunaitin, E. (2017). Pengaruh e-money terhadap inflasi di Indonesia. *Jurnal Ekulibrium*, 1(1), 18–23.